

Application of the Project-Based Learning Model to Improve Competency of Chignon in Class XI Students of Skin and Hair Beauty at SMK Negeri 3 Samarinda

Rihri Kartiwizarsi*

SMK Negeri 3 Samarinda

ABSTRAK: The purpose of this research is to increase the competency of bun styling which includes improving cognitive and psychomotor aspects of students in learning chignon styling through the application of a project based learning model in Class XI Beauty Counseling at SMK Negeri 3 Samarinda. The research method applied is classroom action research. The subjects of this study were students of Class XI Cosmetology at SMK Negeri 3 Samarinda for the 2022/2023 academic year with a total of 29 students. The research procedure includes four stages: planning, implementing, observing, and reflecting. The four stages are carried out in two cycles. The results showed that the application of the project based learning model could improve cognitive outcomes through tests of material understanding which also increased, from the pre-cycle the class average value reached 70.69, then increased in cycle I to 80.00 and increased again to 83.97 in cycle II. Then the results of the psychomotor domain through student skills tests also experienced an increase from the pre-cycle class average value reaching 73.50, increasing to 80.52 and increasing again in cycle II by achieving a class average value of 83.97.

Riwayat Artikel

Received: 27-10-2022

Accepted: 29-10-2022

Kata Kunci

Project Based Learning,
Cognitive Competence,
Psychomotor.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting yang menyumbang peradaban bangsa dan berkembang seiring meningkatnya sumber daya manusia. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep pendidikan menurut undang-undang dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara terencana oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Proses pendidikan yang terencana tersebut diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta

CONTACT: Rihri Kartiwizarsi  smkn3_samarinda@yahoo.co.id

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pengembangan keterampilan. Selain itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak dapat mengesampingkan proses pembelajaran, karena pendidikan tidak hanya untuk mencapai hasil belajar tetapi bagaimana memperoleh hasil belajar yang terjadi pada diri anak.

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja serta pelaksanaannya terkendali. pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru dalam membelajarkan siswanya, terdapat interaksi dua arah dari guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Cara mengajar guru seringkali mempengaruhi hasil belajar peserta didik, pembelajaran yang hanya ditekankan terhadap penguasaan informasi atau suatu konsep pada peserta didik kurang bermanfaat terlebih apabila hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dimana tidak hanya guru yang dominan dalam proses pembelajaran melainkan mulai memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Dalam kondisi demikian, faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti guru harus mampu membuat proses pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik.

Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan siap bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu, siswa juga dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan matang agar menghasilkan lulusan yang berkompeten. Menurut McAcson dalam Sanjaya (2006: 6) menjelaskan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian bagi dirinya, sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Selain itu, menurut Gordon dalam Sanjaya (2006: 7) menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut: 1. pengetahuan, 2. pemahaman, 3. keterampilan, 4. nilai, 5. sikap, 6. minat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat melakukan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas yang dikerjakan oleh siswa dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Demi menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas.

Siswa tidak bisa hanya diarahkan untuk menghafal informasi dan menerapkan pembelajaran model ceramah yang masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat, agar dapat melibatkan peran siswa secara menyeluruh, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Dalam mencapai kompetensi yang baik, Guru harus memahami keadaan kelas untuk dapat menentukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, lebih dari itu dapat menjadikan siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh

karena itu, untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa, menjadikan siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil kompetensi siswa, maka diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga informasi mengenai pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru saja dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. Kedua, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penemuan/penelitian (*discovery/ inquiry*). Ketiga, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai macam-macam model pembelajaran yang ada. Guru harus dapat menyeleksi mana model yang tepat digunakan untuk mengajarkan materi tertentu, agar memperoleh kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Penataan Sanggul merupakan salah satu kompetensi yang ada dalam mata pelajaran Pengeritingan dan penataan sanggul yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI SMK Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Menurut Rostamailis, dkk (2008: 212) penataan rambut dapat dibedakan menjadi dua arti, yakni penataan dalam arti luas dan penataan dalam arti sempit. Penataan dalam arti luas adalah seluruh tahap mulai dari penyampaian hingga penataan itu sendiri, sedangkan penataan dalam arti sempit adalah tindakan memperindah bentuk rambut sebagai tahap akhir dari penataan dalam arti luas. Pada pelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menelaah penataan sanggul dengan mengetahui, menguasai, dan memahami berbagai materi dari penataan sanggul selain itu siswa juga harus dapat melakukan penataan sanggul, tidak hanya itu dalam melakukan penataan sanggul siswa dituntut untuk dapat mengkreasi bentuk sanggul sesuai dengan materi yang diajarkan dengan karya yang inovatif. Terlebih saat ini peluang kerja dalam dunia kecantikan rambut khususnya sanggul kreatif sangat besar. Sehingga siswa harus berkompeten dalam mengkreasi sanggul.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas XI-Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Negeri 3 Samarinda, hasil kompetensi penataan sanggul masih tergolong belum mencapai hasil yang diinginkan. Dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam melakukan praktik penataan sanggul. Menurut guru yang mengajar dari 30 siswa yang mencapai KKM 80 untuk kegiatan praktik berjumlah 12 siswa (40%) itu berarti ada 18 siswa (60%) yang masih belum mencapai KKM dalam praktik penataan sanggul. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya siswa kurang berminat dalam mengikuti

pembelajaran penataan sanggul, siswa menganggap bahwa menata sanggul itu sulit. Selain itu, siswa juga masih belum dapat mengkreasikan dan membuat inovasi bentuk bentuk sanggul kreatif. Pada proses pembelajaran didalam kelas guru masih menggunakan metode mengajar ceramah dan demonstrasi saja, tanpa mengajak siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kurang efektif karena siswa hanya mendengarkan, dan melihat pada saat guru memberikan materi tentang penataan sanggul kreatif. Di dalam kelas jarang sekali ada siswa yang bertanya, atau mengemukakan pendapat mengenai materi yang dijelaskan meskipun seringkali guru telah memberikan kesempatan. Sehingga pada saat siswa harus melakukan praktik dan latihan, siswa tidak dapat mengembangkan potensi, dan menciptakan kreasi dan inovasi baru penataan sanggul. Jika metode mengajar yang digunakan masih tetap saja sama yaitu ceramah dan demonstrasi maka tidak akan ada perubahan pada diri siswa. Metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan dalam kelas membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat pada kurangnya hasil kompetensi penataan sanggul.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran, membuat siswa aktif dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali informasi mengenai pengetahuan itu sendiri secara mandiri dengan tidak selalu menjadikan guru dominan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang didapat oleh siswa bermakna dan siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan permasalahan di atas adalah model *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai kegiatan dan tujuannya (Kosasih, 2014: 96). Menurut Buck Institute for Education BIE dalam Al-Tabany (2014: 41) menjelaskan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang kepada peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan karya siswa bernilai dan realistik. Jadi, *project based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan aktivitas siswa untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, dan tetap terkait dengan KD dalam kurikulum, dimana pembelajaran ini menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Pembelajaran berbasis proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Wena, 2011: 144). Penerapan Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam mata pelajaran pengeritingan dan penataan sanggul bertujuan menambah minat siswa, dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat dengan maksimal mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Selain itu, penerapan model ini berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa dapat berinteraksi dan bertukar pikiran bersama dengan teman

satu kelompoknya untuk dapat memecahkan masalah, hal tersebut memotivasi siswa agar dapat melakukan yang terbaik dalam pelaksanaan penataan sanggul. Pada mata pelajaran pengeritingan dan penataan sanggul ini siswa dituntut untuk dapat melakukan penataan sanggul dengan baik. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran (*project based learning*) yang dalam puncaknya siswa dapat menghasilkan produk karya yang bernilai. Akhirnya peneliti ingin mencoba menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran pengeritingan dan penataan sanggul.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi Penataan Sanggul pada siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Negeri 3 Samarinda".

Metode

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode penelitian tindakan, karena ruang lingkungannya adalah pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, maka penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus selama 4 (empat) kali pertemuan yang disetiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan dikelas XI-Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Samarinda. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, pada tanggal Januari s/d 30 April 2022, dengan jumlah siswa dikelas tersebut adalah 29 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat soal tes yang berjumlah 20 butir soal pilihan ganda. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui tes. Tes adalah kumpulan pertanyaan atau soal yang harus dijawab oleh siswa dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan serta kemampuan penalarannya (Sofyan, 2006:53). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2007:89})$$

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru pada setiap pertemuan adalah menjelaskan materi tentang penataan sanggul melalui ceramah dan penugasan dalam kelompok, untuk pembelajaran praktik guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk melihat video tutorial penataan sanggul dan memberikan demonstrasi secara umum saja. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas untuk mengetahui proses pembelajaran penataan sanggul yang dilakukan guru di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan penjelasan materi banyak siswa yang tidak memperhatikan, kondisi kelas kurang kondusif dan hanya siswa tertentu saja yang aktif mengikuti proses pembelajaran.

Pada pembelajaran praktik, guru hanya memberikan demonstrasi secara umum kepada siswa setelah itu meminta siswa untuk melakukan praktik secara individu tanpa dilakukannya monitoring secara terus menerus. Guru hanya sesekali melihat proses siswa melakukan penataan sanggul dan kembali lagi ke dalam kelas saat penilaian. Sehingga, masih banyak siswa yang melakukan penataan sanggul dengan kurang maksimal. Bahkan, beberapa dari siswa masih belum bisa melakukan dasar dari penataan sanggul seperti menyasak, menghaluskan sasakan, membuat bucle, dan pemahaman siswa mengenai pengetahuan tentang penataan sanggul masih belum memuaskan.

Dari paparan di atas, terdapat beberapa kelemahan yakni strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak membuat siswa kurang beminat mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa. Hasil pre test teori dan praktik di kelas XI- Tata kecantikan Hasil belajar siswa dan ketuntasannya pada tahap ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal (Pra Siklus) Hasil Belajar Siswa Kelas XI-KC

No	Nama Siswa	Pretest			Keterangan
		Teori	Praktik	Nilai	
		40%	60%		
1	Aisya Qamarani	59	73	67	Tidak
2	Anggita Cahya Ramadhani	58	73	67	Tidak
3	Artha Putra	69	73	71	Tidak
4	Eka Putri Cahyani	82	75	78	Tidak
5	Fitriani	62	70	67	Tidak
6	Fransisko Kopong Lamanepa	80	78	79	Tidak
7	Julia Dewi Saphira	57	71	65	Tidak
8	Juliano Demokrasi Pratama	84	80	82	Kompeten
9	Mohammad Idham Adam	73	72	72	Tidak
10	Muhamad Iswandi	78	80	79	Tidak
11	Muhammad Alvi Iqram	80	80	80	Kompeten
12	Muhammad Aziz Al Fachrisi	64	73	69	Tidak
13	Muhammad Nur Heriyanto	80	77	78	Tidak
14	Muhammad Salsa Fatdillah	66	82	76	Tidak
15	Muhammad Syawal Nurabidin	80	74	76	Tidak
16	Musyawir Azhary	67	72	70	Tidak
17	Nasywa Vadya Kanitha	67	75	72	Tidak
18	Nur Afifah	79	81	80	Kompeten
19	Nur'laila Abdul Latif	82	81	81	Kompeten
20	Qwart Maudi Reza Puspita Sari	61	74	69	Tidak
21	Rahmat Nur Wijaya	74	75	75	Tidak
22	Rendy Agsa	54	70	64	Tidak
23	Reny Erna Wati	67	73	71	Tidak

No	Nama Siswa	Pretest			Keterangan
		Teori	Praktik	Nilai	
		40%	60%		
24	Risma lin Saputri	72	73	73	Tidak
25	Safa Diana Putri	69	75	72	Tidak
26	Sarah Aulia	80	78	79	Tidak
27	Shella Febrianti	54	70	64	Tidak
28	Triana Octavia Adinda	74	81	78	Tidak
29	Wahyu Harianto	78	77	77	Tidak
	Rata-rata	70,67	75,38	73,5	
	Tuntas	13,79%			
	Tidak Tuntas	86,21%			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa selama pra siklus adalah 73,50. Ketuntasan siswa adalah 13,79 % (4 siswa nilai hasil belajar ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 86,21 % (25 siswa nilai hasil belajar < 80). Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Pretest tertulis dan pretest praktik yang diberikan tentang mata pelajaran pengeritingan dan penataan sanggul yang diberikan oleh guru sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu guru menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan penugasan. Soal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 soal dan diselesaikan dalam waktu 15 menit. Lalu pada pretest praktik siswa diminta untuk membuat penataan sanggul cepol dengan pola dan tipe bebas, namun dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang tidak melakukan penataan sanggul dengan hasil yang memuaskan dan dalam mengerjakannya membutuhkan waktu yang sangat lama yakni rata-rata dari siswa masih mengerjakan penataan sanggul dengan waktu lebih dari 120 menit.

Berdasarkan dari hasil pretest di atas, untuk pretest tertulis diperoleh hasil bahwa dari 29 siswa, hanya 4 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh nilai mencapai KKM untuk teori yaitu 80, dan 25 siswa belum tuntas karena belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Pada pretest praktik dengan nilai KKM 80, diperoleh hasil bahwa dari 29 siswa hanya 4 siswa yang dinyatakan kompeten karena memperoleh nilai mencapai KKM dan masih 25 siswa yang belum dinyatakan kompeten karena belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Sehingga peneliti perlu memperbaiki model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran penataan sanggul untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam melakukan penataan sanggul. Maka dari itu, peneliti akan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tes hasil belajar akan dilakukan pada akhir pembelajaran pada tiap siklus. Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Perolehan dari tiap siklus dapat diperlihatkan keberhasilan peningkatan kompetensi penataan sanggul.

Siklus Pertama

1. Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah dalam perencanaan pada setiap siklus adalah:

- a. Menentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Menyiapkan sumber atau media pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- d. Menyiapkan alat, bahan, kosmetik yang dibutuhkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- e. Menyiapkan lembar penilaian siswa untuk mengetahui hasil kompetensi siswa.
- f. Mempersiapkan scenario pembelajaran setiap dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

2. Tindakan (*Action*)

Deskripsi langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan hasil kompetensi penataan sanggul terdapat 6 tahap pelaksanaan dalam satu siklus dengan 3 kali pertemuan sebagai berikut: 1. Penentuan proyek, 2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, 3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, 4. Pelaksanaan penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, 5. Presentasi hasil kegiatan dan presentasi/pubikasi proyek, 6. Evaluasi proses dan hasil proyek.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pada siklus I minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penataan sanggul cepol meningkat, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pada saat praktik, karena guru membebaskan siswa untuk berbagi informasi dalam pembuatan sanggul seringkali disalah artikan oleh siswa dengan membantu pelaksanaan pembuatan sanggul itu sendiri, namun guru terus memonitoring jalannya proses pembelajaran. Hasil penataan sanggul siswa sudah lebih baik dari pada saat pretest namun masih banyak yang harus diperbaiki, yaitu teknik menyasak, menghaluskan sasakan, membuat bucle, dan membuat sanggul secara proporsional. Alokasi waktu dalam melaksanakan pembuatan sanggul juga harus diperhatikan karena dari 90 menit waktu yang telah disepakati masih banyak siswa yang menyelesaikan penataan sanggul lebih dari waktu tersebut bahkan ada yang mencapai 120 menit.

Hasil pre test teori dan praktik di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di kelas XI-Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Samarinda pada siklus I, berupa rekapitulasi hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Pretest		
		Teori	Praktik	Nilai
		40%	60%	
1	Aisya Qamarani	80	76	78
2	Anggita Cahya Ramadhani	70	80	76
3	Artha Putra	80	78	79
4	Eka Putri Cahyani	80	83	82
5	Fitriani	80	76	78
6	Fransisko Kopong Lamanepa	90	82	85
7	Julia Dewi Saphira	75	75	75
8	Juliano Demokrasi Pratama	80	82	81
9	Mohammad Idham Adam Malik	80	80	80
10	Muhamad Iswandi	80	84	82
11	Muhammad Alvi Iqram	90	83	86
12	Muhammad Aziz Al Fachrisi	85	76	80
13	Muhammad Nur Heriyanto	85	83	84
14	Muhammad Salsa Fatdillah	85	83	84
15	Muhammad Syawal Nurabidin	85	82	83
16	Musyawir Azhary	70	77	74
17	Nasywa Vadya Kanitha	85	78	81
18	Nur Afifah	90	85	87
19	Nur'laila Abdul Latif	85	84	84
20	Qwart Maudi Reza Puspita Sari	75	82	79
21	Rahmat Nur Wijaya	80	83	82
22	Rendy Agsa	70	75	73
23	Reny Erna Wati	75	80	78
24	Risma Iin Saputri	80	78	79
25	Safa Diana Putri	70	80	76
26	Sarah Aulia	85	82	83
27	Shella Febrianti	60	75	69
28	Triana Octavia Adinda	80	83	82
29	Wahyu Harianto	90	82	85
	Rata-rata	80	80,24	80,14

Dari tabel hasil evaluasi di atas, baik tes pemahaman materi maupun tes ketrampilan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Peningkatan dalam tes pemahaman materi sebesar 31,14% menjadi 20 siswa yang mendapatkan nilai di atas standar KKM yang telah ditentukan sekolah 80 sedangkan, untuk tes ketrampilan mengalami peningkatan sebesar 17,25% menjadi 20 siswa yang

mendapatkan nilai di atas batas standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah 80 dalam tes ketrampilan. Hasil tes pemahaman materi dan tes ketrampilan perlu ditingkatkan agar mencapai ketuntasan nilai yang telah ditetapkan.

4. Refleksi (Tindak Lanjut)

Langkah-langkah dan seluruh kegiatan telah dilaksanakan pada siklus I diamati, dicatat, dan di evaluasi bersama peneliti dan kolaborator untuk kemudian disimpulkan sebagai refleksi dan bahan untuk evaluasi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan pada hal-hal yang disebutkan diatas, maka dapat direfleksikan kegiatan pada siklus I sebagai berikut:

- a) Guru menggali informasi pengetahuan, ide, gagasan siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang sering ditemui siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang berminat untuk ikut serta aktif dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.
- b) Pada pelaksanaan diskusi dan penyelesaian proyek masih terdapat beberapa siswa yang tidak bisa bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, masih egois dan tidak dapat berbagi ilmu dengan baik bersama teman sekelompoknya.
- c) Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian melebihi alokasi waktu yang telah direncanakan di dalam RPP. Disebabkan sulit mengkondisikan siswa pada saat penyelesaian pelaksanaan proyek membuat sanggul cepol.
- d) Pada pelaksanaan presentasi hasil, beberapa siswa kurang percaya diri terhadap hasil proyek yang telah dibuat.
- e) Pada siklus I siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Samarinda mengalami peningkatan dalam hal pemahaman materi dan keterampilan penataan sanggul melalui model pembelajaran berbasis proyek. Dengan perolehan rata-rata 80,00 pada tes pemahaman materi dan 80,24 pada tes keterampilan awal dimana sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis proyek nilai rata-rata siswa pada tes kemampuan awal untuk pemahaman materi hanya mencapai 70,67 dan tes keterampilan mencapai 75,38

Hasil refleksi dari siklus I, maka dapat dikemukakan temuan-temuan yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

- a) Beberapa siswa kurang berminat dalam tidak ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mengajukan pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b) Beberapa siswa masih kurang dalam melakukan proses kerjasama dengan teman satu kelompoknya, baik yang masih egois tidak mau berbagi ilmunya maupun yang tidak ikut serta apapun dalam kelompoknya.
- c) Banyak siswa menyelesaikan praktik melebihi batas waktu yang ditentukan yaitu 90 menit.
- d) Guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan penataan sanggul dengan penuh tanggungjawab dan percaya diri agar dapat menghasilkan karya yang baik.
- e) Siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil karyanya.

- f) Beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam meyasak, dan mengkreasikan sanggul sehingga masih belum memuaskannya hasil kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan, peneliti perlu mengadakan perbaikan dalam wujud siklus II karena dengan hasil pencapaian dalam siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni Target Pencapaian Daya Serap yang telah ditentukan dan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan sekolah. Indikator keberhasilan tersebut diperlukan agar model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kompetensi penataan sanggul.

Siklus Kedua

1. Perencanaan (*Planning*)

Dengan adanya temuan-temuan pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II agar mencapai hasil yang terbaik. Berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan pada siklus II:

- a) Menentukan pokok bahasan materi yang akan dipelajari, yaitu materi mengenai bentuk wajah dan penataan sanggul yang sesuai dengan kompetensi dasar Melakukan penataan sanggul.
- b) Mengetahui permasalahan yang perlu diperbaiki. Perbaikan pada siklus II sudah dirancang pada waktu refleksi siklus I
- c) Menentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d) Menyiapkan sumber belajar berupa power point dan video
- e) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*problem based learning*)
- f) Mengumpulkan data awal tentang hasil pre test dan siklus I
- g) Menyiapkan lembar penilaian siswa
- h) Menyiapkan lembar catatan peneliti, murnal kolaborator yang akan digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran
- i) Membuat lembar refleksi pembelajaran siswa untuk melihat bagaimana tanggapan siswa mengenai kegiatan pembelajaran penataan sanggul dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek
- j) Mempersiapkan scenario pembelajaran setiap dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

2. Tindakan (*Action*)

Deskripsi langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan hasil kompetensi penataan sanggul terdapat 6 tahap pelaksanaan dalam satu siklus dengan 3 kali pertemuan sebagai berikut: 1. Penentuan proyek, 2. Perancangan langkah- langkah penyelesaian proyek, 3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, 4. Pelaksanaan penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, 5. Presentasi hasil kegiatan dan presentasi/pubikasi proyek, 6. Evaluasi proses dan hasil proyek.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengambil data melalui mengamati, meneliti, dan mencatat semua kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran penataan sanggul menggunakan model pembelajarn berbasis proyek (*project based learning*) berlangsung. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan efektif siswa selama pembelajaran. Apapun yang siswa lakukan, dicatat dalam lembar observasi catatan peneliti. Sedangkan pengumpulan data menggunakan jurnal kolaborator untuk menilai kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model berbasis proyek (*project based learning*) terhadap peningkatan kompetensi penataan sanggul.

Hasil pre test teori dan praktik di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di kelas XI-Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Samarinda pada siklus II, berupa rekapitulasi hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tabel Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Pretest		
		Teori	Praktik	Nilai
		40%	60%	
1	Aisya Qamarani	85	83	84
2	Anggita Cahya Ramadhani	80	83	82
3	Artha Putra	80	83	82
4	Eka Putri Cahyani	85	86	86
5	Fitriani	90	82	85
6	Fransisko Kopong Lamanepa	90	85	87
7	Julia Dewi Saphira	85	83	84
8	Juliano Demokrasi Pratama	90	87	88
9	Mohammad Idham Adam Malik	80	85	83
10	Muhamad Iswandi	95	90	92
11	Muhammad Alvi Iqram	90	86	88
12	Muhammad Aziz Al Fachrisi	85	84	84
13	Muhammad Nur Heriyanto	90	88	89
14	Muhammad Salsa Fatdillah	95	85	89
15	Muhammad Syawal Nurabidin	85	86	86
16	Musyawir Azhary	85	82	83
17	Nasywa Vadya Kanitha	85	84	84
18	Nur Afifah	90	88	89
19	Nur'laila Abdul Latif	95	90	92
20	Qwart Maudi Reza Puspita Sari	80	82	81
21	Rahmat Nur Wijaya	85	86	86

No	Nama Siswa	Pretest		
		Teori	Praktik	Nilai
		40%	60%	
22	Rendy Agsa	80	82	81
23	Reny Erna Wati	85	85	85
24	Risma lin Saputri	85	84	84
25	Safa Diana Putri	80	84	82
26	Sarah Aulia	85	85	85
27	Shella Febrianti	80	82	81
28	Triana Octavia Adinda	90	86	88
29	Wahyu Harianto	85	85	85
	Rata-rata	83.97	84.86	84.5

Dari tabel hasil evaluasi diatas, baik tes pemahaman materi maupun tes ketrampilan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Peningkatan dalam tes pemahaman materi sebesar 31,03% menjadi 29 siswa artinya seluruh siswa telah mendapatkan nilai di atas standar KKM yang telah ditentukan sekolah 80. Sedangkan, untuk tes ketrampilan mengalami peningkatan sebesar 51,72% menjadi 29 siswa yang juga menunjukkan bahwa seluruh siswa berkompeten dalam penataan sanggul cepol dengan mendapatkan nilai di atas batas standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah 80 dalam tes ketrampilan. Hasil tes pemahaman materi dan tes ketrampilan telah mencapai target ketuntasan nilai baik nilai individu maupun nilai rata-rata kelas.

4. Refleksi (tindak lanjut)

Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data hasil belajar siswa dan data hasil pengamatan pembelajaran untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan:

- Pada saat pelaksanaan pembuatan proyek penataan sanggul serta penugasan membuat langkah kerja penataan sanggul menjadi sebuah video slide show masih ada beberapa kelompok yang melakukan foto dengan kurang baik dan detail sehingga video yang dihasilkan kurang maksimal.
- Praktik yang dilakukan siswa dalam melaksanakan penataan sanggul masih ada yang belum mencapai alokasi waktu yang ditentukan yaitu 90 menit. Masih ada siswa melaksanakan praktik membutuhkan waktu 100 menit.
- Berdasarkan target pencapaian daya serap (TPDS) yang telah direncanakan oleh peneliti, untuk tes pemahaman materi dengan nilai 78 dan rata-rata kelas 80 serta tes ketrampilan dengan nilai 82 dengan rata-rata kelas 82, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran penataan sanggul siklus II di kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK negeri 3 Samarinda telah mencapai target yang telah ditetapkan.

Simpulan

Penerapan model *project based learning* pada pelajaran penataan sanggul kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Samarinda telah dilakukan dengan baik sesuai dengan perencanaan tindakan dan hasil dari tindakan ini telah mencapai tujuan penelitian yakni meningkatnya kompetensi penataan sanggul siswa yang mencakup peningkatan pengetahuan, dan ketrampilan. Peningkatan kompetensi dapat dilihat dari nilai yang didapatkan dari tes yang diberikan pada tiap siklus mulai dari siklus I hingga siklus II.

Referensi

- Al-Tabany, TIB. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta : Premadamedia.
- Arikunto, S.2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi. Revisi VI*. Jakarta: Rineka Apta.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : PT.BumiAksara